

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
ABDULLAH FAISHOL



وَأَذِنتُ لِرَبِّهَا وَحَقَّتْ  
فَسَاءَ يَوْمًا  
وَأَمَّا رَجُلٌ مِمَّنْ  
أَقْرَبَ النَّاسِ  
إِلَى اللَّهِ  
فَلَمَّا جَاءَهُ  
الْمَلَكُ  
قَالَ يَا  
أَبْنَاءَ  
إِسْرَائِيلَ  
إِنِّي جَاءْتُكُمْ  
بِآيَاتٍ مِنْ رَبِّكُمْ  
فَأَنْظِرُوا إِلَىَّ  
يَوْمَ تَأْتِي السَّحَابَ  
الْمُتَوَلِّاتِ  
مَتAFORA  
ALQUR'AN

P3M STAIN  
SURAKARTA

**METAFORA**  
**ALQUR'AN**

ABDULLAH FAISHOL

METAFORA  
ALQUR'AN

P3M STAIN  
SURAKARTA

*Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Faishol, Abdullah

Metafora Alqur'an/Abdullah Faishol; penyunting,  
Zainul Abas, –Cet.I–Surakarta : P3M STAIN Surakarta, 2005

xvi + 238 hlm; 21.5 cm

ISBN 979-99215-0-3

1. Alqur'an	1. Judul	II. Abas, Zainul
		297.12

=====  
© Abdullah Faishol, 2005

Judul :  
*Metafora Alqur'an*

Penulis :  
Abdullah Faishol

Penyunting :  
Zainul Abas

Desain Sampul :  
Hamidun Nida'

Cetakan I :  
Januari 2005

Penerbit :  
Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat  
P3M STAIN Surakarta

Alamat :  
Jln. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo,  
Telp. 0271-781516, Fax. 0271-782774

## Pengantar Penerbit

Sebagai wahyu yang mengandung rahasia ilahi, Alqur'an tidak pernah sepi dari kajian. Ini dapat dilihat di dalam perkembangan tafsir dan ilmu tafsir dengan munculnya berbagai macam metode dan pendekatan dalam rangka menyingkap rahasia tersebut. Selama ini, kita telah mengenal macam-macam tafsir seperti model Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Kasysyaf, Tafsir Al-Qurtubi, Tafsir Al-Maraghi dan masih banyak lagi tafsir lainnya. Masing-masing tafsir mengungkap kandungan Alqur'an dengan metode dan pendekatannya masing-masing, mulai dari model tahlili, ijmal, linguistic, historis, bil-ma'qul (rasional), bil-ma'tsur, sampai model maudhu'i. Bahkan belakangan muncul pendekatan-pendekatan baru, seperti hermeneutic, gender, dan HAM.

Dalam rangka memberi nuansa baru dalam perkembangan khazanah tafsir, penulis buku ini mencoba menggunakan teori-teori metafora untuk memberikan arti bagi sebuah penafsiran ayat. Kajian ini merupakan ikhtiar untuk memberikan khazanah terhadap teori penafsiran Alqur'an dan cara pe-

nanganan ayat-ayat metaforis. Penulis mengenalkan berbagai variasi tuturan metaforis dari ayat-ayat Alqur'an, yaitu dari pola yang konkret sampai yang paling abstrak, dari tuturan yang berbentuk pujian maupun dalam bentuk ejekan yang menyakitkan. Tuturan metaforis di dalam Alqur'an jika dapat dipahami secara tepat sebenarnya terkait dengan penyampaian nilai-nilai kemanusiaan, bukan sesuatu yang tidak bermakna di ruang hampa angan-angan.

Tentu saja, buku ini akan bermanfaat bagi kita dalam upaya memahami kandungan-kandungan Alqur'an yang banyak dihiasi dengan kalimat-kalimat metaforis. Semoga ikhtiar penulis yang sungguh-sungguh ini selalu mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT, Amin.

Redaksi

## Pengantar Penulis

*Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga saya dapat menyelesaikan tulisan ini. Harapan saya, semoga tulisan ini melengkapi khazanah bagi perkembangan penafsiran Alqur'an di Indonesia. Amin.

Buku ini berbicara tentang ayat-ayat metaforis di dalam Alqur'an untuk memahami berbagai hal yang terkait dengan topografi metafora Alqur'an, efektivitas dan ekspresivitas metafora Alqur'an ditinjau dari jarak antara tenor dan wahana, fokus, isi, dan fungsi penuturan metaforis.

Urgensi studi Alqur'an dengan menggunakan teori-teori metafora untuk memberikan arti baru bagi sebuah penafsiran ayat. Hal ini diharapkan sebagai upaya memberikan khazanah terhadap teori penafsiran Alqur'an dan cara penanganan ayat-ayat metaforis. Pada sisi lain, kita akan mengenalkan berbagai variasi tuturan metaforis dari ayat-ayat Alqur'an, yaitu dari pola yang konkret sampai yang paling abstrak, dari tuturan yang berbentuk pujian maupun dalam bentuk ejekan yang menyakitkan, yang semua

itu dapat dibuat contoh dalam media komunikasi terutama yang terkait dengan penyampaian nilai-nilai kemanusiaan.

Ayat-ayat metafora yang terhimpun di dalam buku ini tidak meng-*cover* seluruh ayat metafora, tetapi hanya 70 ayat yang menjadi fokus perhatian, dengan harapan tidak membuat jenuh pembaca. Dalam analisisnya digunakan topografi hirarki ruang persepsi manusia sebagaimana yang ditawarkan Michael C. Haley, yaitu (1) metafora berpredikasi *being*, (2) metafora berpredikasi *cosmos*, (3) metafora berpredikasi *energy*, (4) metafora berpredikasi *substance*, (5) metafora berpredikasi *terrestrial*, (6) metafora berpredikasi *object*, (7) metafora berpredikasi *living*, (8) metafora berpredikasi *animate*, dan (9) metafora berpredikasi *human*.

Terbitnya buku ini, tidak terlepas dari peran dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada para dosen saya di Program Studi Linguistik Deskriptif, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS), terutama kepada: (1) Prof. Dr. H. Edi Subroto dan Dr. Maryono Dwiraharjo, S.U. yang telah membimbing saya selama studi dengan tekun untuk mendiskusikan kajian metafora secara intens, sehingga membuahkan hasil seperti yang ada di tangan pembaca ini. Juga tidak lupa kepada Drs. Dwi Purnanto, M.Hum., yang selalu penulis berdiskusi



setiap waktu, sehingga banyak sumbangan pemikiran yang mempermudah selesainya tulisan ini.

Di samping itu, ucapan terima kasih terima kasih saya sampaikan kepada Zainul Abas, M.Ag. dan Sulhani Hermawan, M.Ag. yang turut memberi sumbangan pemikiran dan kerja kerasnya dalam turut serta merampungkan segala sesuatu yang terkait dengan penerbitan buku ini. Tak lupa pula, terhadap teman-teman di Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Surakarta, Hery Setiyatna, M.Pd. dan Masrukhin, S.H., M.H. yang turut mendukung terbitnya buku ini.

Akhirnya, kepada istri tercinta Munawaroh, S.Ag. dan ketiga anakku tersayang; (1) Ahmad Fatih Mamdouh, (2) Ahmad Aqiel Azkia, dan (3) Ahmad Ziaul Haque yang selalu menemani dalam duka dan bahagia. Doa kami, semoga segala bantuan dan pengorbanan yang diberikan kepada kami terhadap berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan di sini, dicatat sebagai amal baik yang akan diganti oleh Allah *subhanahu wa ta'ala, jazakumullah ahsanal jaza'*. Akhirnya hanya kepada Allah semata, saya serahkan segala urusan. *Alallahi tawakkaltu.*

Surakarta, 3 Januari 2005

## Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT .....	v
PENGANTAR PENULIS.....	vii
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Metode.....	13
BAB II : ALQUR'AN DAN BANGSA ARAB .....	17
A. Alqur'an.....	17
1. Pengertian.....	17
2. Alqur'an dan Wahyu .....	21
B. Sejarah Jazirah Arab .....	27
1. Kondisi geografis.....	27
2. Asal-usul Bangsa Arab .....	29
3. Kondisi Sosial-Budaya.....	32
4. Kondisi Sosial-Politik.....	34
5. Kondisi Sosial-Keagamaan .....	34
6. Kondisi Bahasa Arab.....	35

C. Metafora .....	36
1. Metafora dan Ilmu Lain.....	38
2. Level Struktur Bahasa dan Metafora .....	40
3. Metafora, Metonimi, Sinekdok, Sinestesia..	42
4. Pengertian Metafora.....	45
5. Tenor dan Wahana .....	47
6. Pembagian Metafora .....	49
7. Efektivitas dan Ekspresivitas.....	51
8. Tipe-tipe Metafora.....	52
BAB III : TOPOGRAFI METAFORA ALQUR'AN .	62
A. Being.....	62
B. Cosmos .....	76
C. Energy .....	79
D. Substance .....	87
E. Terrestrial .....	91
F. Objek .....	101
G. Living .....	110
H. Animate.....	123
I. Human.....	141
BAB IV : EFEKTIVITAS DAN EKSPRESIVITAS..	165
A. Tenor dan Wahana.....	165
B. Kategori Metafora .....	166
C. Jarak Tenor dan Wahana .....	174

BAB V : FOKUS, ISI, DAN FUNGSI.....	185
A. Fokus Metafora Alqur'an.....	185
B. Isi Tuturan.....	215
C. Fungsi Penuturan Metafora Alqur'an.....	224
BAB VI: P E N U T U P .....	231
DAFTAR PUSTAKA.....	235

## *Bab*

# **I** Pendahuluan

### **A. Latar Belakang Masalah**

Teks Alqur'an merupakan ciri yang menonjol dan khas yang membedakan dengan teks-teks kebahasaan dalam sebuah peradaban umat manusia. Sebagai sebuah teks yang diwujudkan dalam sistem tanda, ia mempunyai kemiripan dengan teks-teks lain, seperti penggalan ayat '*fashilah ayat*' dengan puisi dan sajak. Namun, para ulama menolak bentuk kemiripan ini dengan teks-teks produk kebudayaan, karena teks Alqur'an dipahami sebagai mukjizat yang di luar kebiasaan '*khawāriq al-adāt*', sama halnya dengan mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh para nabi sebelumnya (Abu Zaid, 2001:183). Ibnu Khaldun (tt.:95) menyatakan sebagai berikut.

Mukjizat yang paling agung dan jelas adalah Alqur'an yang diturunkan kepada Muhammad saw. Umumnya peristiwa-peristiwa yang di luar kebiasaan '*khawāriq al-adāt*' berbeda dengan wahyu yang diterima oleh Nabi. Muhammad

pembawa mukjizat yang menjadi saksi atas kebenaran *risalahnya*. Alqur'an adalah wahyu, sebagai sesuatu yang menyalahi adat kebiasaan, hadirnya menjadi saksi terhadap dirinya sendiri. Maka ia tidak membutuhkan bukti di luar dirinya seperti halnya yang terjadi pada mukjizat-mukjizat yang lain. Karenanya, Alqur'an sebagai bukti yang paling jelas mengenai menyatunya antara '*dalil*' dan '*madlul*'<sup>1)</sup>.

Konsep menyatunya antara *dalil* dan *madlul* seperti yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun tersebut menunjukkan bahwa Alqur'an sebagai bukti atas kebenaran dirinya, ia tidak membutuhkan bukti lain di luar dirinya. Mukjizat-mukjizat nabi-nabi sebelumnya menunjukkan adanya keterpisahan antara *dalil* dan *madlul*, karena bukti kebenaran mukjizat itu, memerlukan bukti eksternal untuk membuktikan kebenaran dirinya.

Mukjizat Nabi Isa Al-Masih dapat menyembuhkan penyakit kusta, bahkan menghidupkan orang yang telah meninggal, karena kebudayaannya memiliki keunggulan di bidang ilmu kedokteran. Mukjizat Nabi Musa dapat mengubah tongkat menjadi ular untuk mengungguli keahlian dan kepandaian *sihir* umatnya. Mereka mampu mengubah tampar men-

---

1) *Dalil* adalah bukti dan *madlul* adalah pembuktian dari suatu *dalil*. Menyatunya *dalil* dan *madlul* berarti bukti kemukjizatan Alqur'an tidak memerlukan bukti lain di luar dirinya, tapi dibuktikan oleh dirinya sendiri.

jadi ular, karena kepandaian sihirnya. Sementara Alqur'an diturunkan dalam Bahasa Arab dengan menggunakan dialek suku Quraisy, suatu suku terbesar dan mendominasi belahan Jazirah Arab, untuk mengungguli keahlian mereka di bidang sastra. Al-Zarkasyi (1972:58) berkata:

Para ulama dalam memahami hal ini memberikan alasan bahwa bangsa Arab merupakan bangsa yang pandai berbicara dan bersilat lidah. Seperti halnya alasan munculnya mukjizat Nabi Isa karena banyaknya ahli di bidang ilmu kedokteran. Demikian pula halnya mukjizat Nabi Musa karena banyak ahli *sihir* ternama. Sebab itu, Allah menciptakan mukjizat-mukjizat dengan sesuatu yang populer di kalangan suatu komunitas yang memiliki keahlian yang paling unggul, ketika seorang Nabi diutus kepada mereka. Ilmu sihir pada masa Musa telah mencapai puncaknya. Demikian pula halnya ilmu kedokteran pada masa Isa dan kemampuan berbahasa pada masa Nabi Muhammad diutus.

Kebudayaan bangsa Arab memiliki keunggulan di bidang puisi pada waktu Alqur'an diturunkan. Bukti keunggulan di bidang ini, dapat dibaca beberapa peninggalan karya sastra bangsa Arab yang sangat berbobot hingga kini dapat dibaca dalam literatur Arab. Di samping itu, sebelum Alqur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad didapatkan sebuah pasar sastra ternama yang mereka beri nama "Ukadh". Di pasar inilah para sastrawan ternama berkumpul untuk mengekspresikan dan mengapresiasi puisi yang mereka ciptakan. Puisi yang menurut

## Bab

# II

## ALQUR'AN DAN BANGSA ARAB

### A. Alqur'an

#### 1. Pengertian

Alqur'an secara *literal* diartikan sebagai *bacaan*. Subhy Shaleh mengatakan kata Alqur'an berbentuk nomina (*masdar*) yang mempunyai arti pasif (*isim maf'ul*) yaitu *maqrū'* 'yang dibaca'. Artinya Alqur'an mendudukan fungsinya sebagai sesuatu yang harus dibaca dan dipedomani oleh umat manusia dalam interaksi-horisontalnya dengan sesama manusia dan interaksi-vertikalnya dengan Tuhan.

Dalam pengertiannya yang lebih luas Alqur'an dipahami sebagai *kalam* Allah yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW, ditulis dalam sebuah *mushhaf*, diriwayatkan secara *mutawatir*, dan membacanya termasuk ibadah. Pengertian ini berbeda dengan kitab-kitab yang pernah diturunkan oleh



Allah kepada para nabi dan rasul seperti Kitab Zabur kepada Nabi Daud, Kitab Taurat kepada Nabi Musa, dan Kitab Injil kepada Nabi Isa Al-Masih. Alqur'an mempunyai spesifikasi dan kekhasan bahasa sehingga membuat orang-orang yang menentangnya sulit mengimbangi dan membuat semisal Alqur'an<sup>1)</sup>. Selama kurun waktu lebih dari empat belas abad lamanya Alqur'an tetap eksis dan bertahan dari

---

1) (Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk mendatangkan yang serupa Alqur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuatnya, biar pun sebagian mereka membantu sebagian (yang lain) (QS 17:88). Bahkan mereka mengatakan: Muhammad telah membuat-buat Alqur'an itu", Katakanlah: "(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat yang menyamainya, dan panggillah orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar (QS 11:13). Atau patutkah mereka mengatakan: Muhammad membuat-buatnya. Katakanlah: "Kalau benar yang kamu katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (QS. 10:38). Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Alqur'an yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu (saja) yang semisal Alqur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar (QS 2:23).

berbagai gempuran dan kritikan orang-orang yang menentangnya, karena memang bukan diciptakan oleh manusia, ia adalah *kalam* Allah. Bahkan tantangan-tantangan Alqur'an untuk membuat semisal Alqur'an terhadap orang-orang yang meragukan validitasnya sebagai *kalam* Allah, hingga kini belum ada yang mampu menjawabnya. Hal ini sebagai bukti bahwa Alqur'an bukan karya Muhammad dan bukan seperti halnya karya-karya sastrawan Arab yang sudah dikenal sebelumnya, ia adalah mukjizat yang diterima oleh Muhammad SAW.

Sebagai *kalam* Allah Alqur'an mensifati dirinya sebagai *risalah*, yang merepresentasikan hubungan antara pengirim dan penerima melalui medium atau sistem tanda yang berupa Bahasa Arab. Pengirim dalam konteks Alqur'an tidak mungkin dijadikan sebagai objek kajian dan penelitian ilmiah, maka wajar bila penelitian-penelitian ilmiah diarahkan pada teks Alqur'an sebagai sebuah realitas dan budaya. Realitas berarti mengatur gerak manusia yang menjadi sasaran teks dan penerima teks yang pertama yaitu Muhammad sebagai Rasul, dan budaya yang menjelma dalam wujud bahasa yang dapat dipahami oleh setiap orang yang membaca.

Oleh karena itu, kajian dan studi terhadap Alqur'an kebanyakan difokuskan pada studi teks bahasanya sebagai budaya. Ini untuk mengetahui

hakekat Alqur'an dan wataknya sebagai sebuah teks kebahasaan. Alqur'an dikaji dari berbagai aspek kebahasaan untuk membuktikan bahwa ia sebagai Kitab Agung berbahasa Arab yang kental dengan nilai sastranya yang abadi. Artistik dan sakral tidak hanya didekati melalui perspektif dogmatis-religius, namun Alqur'an membuka wacana selebar-lebarnya untuk dikaji dan dianalisis oleh siapa pun dalam berbagai perspektif ilmu bahasa dan ilmu pengetahuan yang selalu berkembang terus menerus. Universalitas Alqur'an, diakui bukan monopoli kalangan dan bangsa tertentu, waktu, dan masa tertentu pula, tetapi ia telah meletakkan diri dalam bingkai kesemestaan alam '*alamin*'.

Teks Alqur'an berbahasa Arab yang dianggap sebagai budaya, mencerminkan fase pembentukan ketika teks menjadi produk budaya setelahnya, yaitu setelah teks ditulis dalam suatu bahasa tertentu. Namun perbedaan dengan teks-teks bahasa yang lain terletak pada sumber teks itu sendiri. Teks pada umumnya bersumber dari budaya mengekspresikan dan mengaktualisasikan suatu budaya tertentu. Berbeda dengan teks Alqur'an bukan sebagai ekspresi dan aktualisasi budaya tertentu, tetapi justru berfungsi mempengaruhi dan mengubah struktur budaya masyarakat yang telah mapan sekalipun.

Teks Alqur'an yang menjadi acuan dan objek penelitian, akhirnya melahirkan ilmu-ilmu Alqur'an.

Karena, dalam menempatkan dirinya sebagai sebuah teks kebahasaan ia dapat dipelajari dari berbagai sudut telaah secara kritis baik tataran *surface structure* maupun *deep structure*. Kajian pada tingkat *surface structure* melahirkan ilmu-ilmu bahasa sebagaimana yang dikenal sekarang ini seperti (1) *al-ilm al-shawty* 'fonologi', (2) *al-ilm al-sharfy* 'morfologi', (3) *al-ilm al-nahwy* 'sintaksis', (4) *al-ilm al-dilāly* 'semantik', (5) *al-ilm al-adaby* 'kesusasteraan', dan lain-lain. Sedangkan pada tingkat *deep structure* melahirkan berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi; baik *social science* (ilmu-ilmu sosial) maupun *natural science* (ilmu-ilmu pengetahuan alam).

## 2. Alqur'an dan Wahyu

Proses pewahyuan adalah proses komunikasi antara dua belah pihak, yaitu Allah di satu pihak dan Muhammad di pihak lain. Alqur'an mengungkapkan bahwa komunikasi yang terjadi itu sebagai penyampaian<sup>2)</sup>. Komunikasi berlangsung melalui penyampaian dengan menggunakan medium *kalam* 'perkataan'.

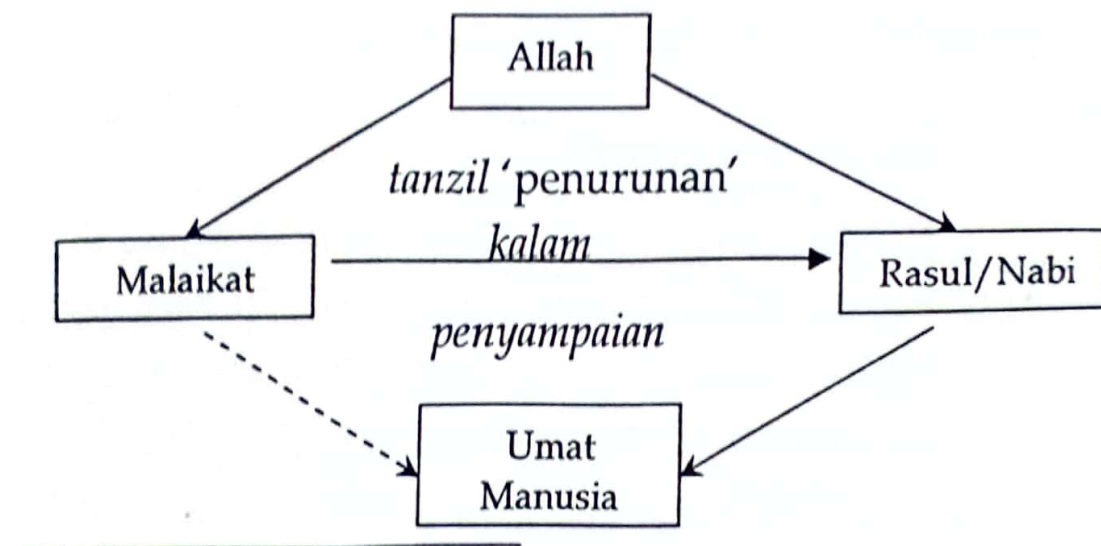
Komunikasi antara Allah dan manusia dengan menggunakan medium *kalam* ini disebut sebagai suatu proses pewahyuan. Ada beberapa cara proses

---

<sup>2)</sup> Sesungguhnya, Kami akan menyampaikan kepadamu suatu perkataan yang berat (QS. Al-Muzammil 73:5)

pewahyuan terhadap para nabi dan rasul. Pertama, dengan memberikan ilham, seperti yang terjadi pada Ibu Musa, lebah, dan malaikat. Kedua, berbicara di balik tabir, seperti yang terjadi pada Nabi Musa, ia menerima *kalam* di balik pohon, api, dan gunung<sup>3)</sup>. Ketiga, penyampaian tidak langsung melalui perantara malaikat. Cara ketiga ini seperti yang terjadi pada Alqur'an. Secara skematis dapat digambarkan skema penyampaian Alqur'an pada bagan sebagai berikut.

### Bagan 2: Skema Penyampaian Alqur'an



<sup>3)</sup> Ketika ia mendatanginya (tempat api) ia dipanggil: Hai Musa, sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka lepaskanlah kedua terompahmu, (sebab) sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, *ṭuwā*. Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang diwahyukan (QS. Thaha 20:11-13). Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung (*tursina*). (QS. Maryam 19:52).

*... dan wahyu menjadi bentuk tulis*

Dalam bagan tersebut terdapat komunikasi vertikal dan komunikasi horisontal. Komunikasi vertikal terjadi antara Allah dengan malaikat Jibril atau *ruh al-quds* yang disebut dengan konsep *tanzil* 'penurunan'. Komunikasi horisontal terjadi antara malaikat Jibril sebagai pembawa *kalam* dengan Muhammad sebagai penerima, dan kemudian dari Muhammad disampaikan secara horisontal kepada umat manusia.

Bentuk komunikasi antara Allah dengan malaikat Jibril, di kalangan ahli tafsir tidak ada kesepakatan pendapat. Pendapat Al-Zarkasi (1972:29) dapat dijadikan rujukan untuk memberikan ilustrasi terjadinya ~~teks tersebut~~ *teks tersebut*. Ia berpendapat: Allah memahamkan Jibril tentang kalam-Nya pada saat berada di langit yang tidak berada di suatu tempat. Allah mengajari Jibril cara membaca, kemudian menyampaikannya ke bumi, dan turun di suatu tempat tertentu.

Proses komunikasi *kalam* yang diterima oleh Muhammad SAW melalui malaikat Jibril atau *ruh al-quds* kemudian disampaikan kepada umat manusia dalam bentuk sistem tanda atau sistem bunyi (berupa bahasa Arab suku quraiys). Dengan demikian dikatakan bahwa proses *tanzil* 'penurunan' Alqur'an kepada manusia melalui dua perantara, yaitu Jibril dan Muhammad (Abu Zaid 2001:67).

Malaikat Jibril menyampaikan Alqur'an kepada Muhammad SAW melalui berbagai cara dan keadaan, yaitu:

- 1) Malaikat Jibril menampakkan dirinya dalam wujudnya yang asli seperti yang terjadi di Gua Hira dan di *Sidratil Muntaha* <sup>4)</sup>.
- 2) Malaikat Jibril menampakkan dirinya seperti seorang laki-laki. Kadang-kadang ia menampakkan

---

<sup>4)</sup> Ayat yang turun ketika Nabi Muhammad melakukan meditasi di *gua hira*:

اقرأ باسم ربك الذي خلق. خلق الإنسان من علق. اقرأ وربك الأكرم.  
الذي علم بالقلم. علم الإنسان ما لم يعلم.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan *qalam*. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq 96:1-5)

Ayat yang turun ketika Nabi Muhammad melakukan perjalanan spiritual (*Isra' Mi'raj*) di *sidratil muntaha*:

ولقد رآه نزلة أخرى. عند سدرة المنتهى

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di *Sidratil Muntaha* (QS. An-Najm 53:13-14)

## DAFTAR PUSTAKA

- Aarts, Jan M.G./Joseph P.Calbert. 1979. *Metaphor and Non-Metaphor. The Semantic of Adjective-Noun Combination*. Tubingen:Neimeyer.
- Abdul Wahab. 1986. *Isue-isue Linguistik*. Surabaya: Erlangga University Press.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2001. *Tekstualitas Alqur'an: Kritik terhadap Ulum Alqur'an*. Yogyakarta: LKIS
- Al-Asfahāni, Al-Rāgib. tt. *Mu'jam-u al-Mufradāt Alfāz Alqurān*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Hāsyimi, Ahmad. 1960. *Jawāhir al-Balāgah fi al-Ma'āni wa al-Bayān wa al-Badī'*. Indonesia: Dar Ihyāi al-Kutub al-Arabiyyah.
- Ali Mufrodi. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Al-Ibyari, Ibrahim. 1988. *Pengenalan Sejarah Alqur'an* (terj.). Jakarta: Rajawali Perss.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. 1976. *Shafwat-u al-Tafāsīr I-III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- \_\_\_\_\_. 1976. *Mukhtashar Tafsir Ibn Kaśir*. Beirut: Dar al-Fikr.



- Al-Suyuṭi, Abdurrahman Jalaluddin. tt. *Al-Itqān fi Ulūm Alqurān*. Beirut Dar-u al-Fikr.
- Altenbernd, Lynn dan Lislle L. Lewis. 1970. *A Handbook for The Study of Poetry*. London: Collier-MacMillan Ltd.
- Al-Zamakhsyari, Abū Qāsim Muhammad Jārullah Mahmūd ibn Umar. 1966. *Al-Kasysyāf an Haqāiq-I al-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwil fi al-Wujūh al-Ta'wīl*. Kairo: Maktabah Mustaf Al-Bābi al-Halabi.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad ibn Abdillah. 1972. *Al-Burhān fi Ulūm Alqurān*. Beirut: Dar al-Ma'ārif li ṭibā'ah wa al-Nasyr.
- Aminuddin. 1988. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bickerton, Derek T. 1978. "Prolegomena to a Linguistic Theory of Metaphor", dalam *Linguistic Perspectives on Literature*. Marvin KL. Ching, Michael C. Harley, Ronald F. Lunsford (ed.). London: Routledge & Kegan Paul.
- Cruse, D.A. 1997. *Lexical Semantics*. Cambridge: University Press.
- owic, R.E., Wood, F.B. 1982. "Synaesthesia I. A Review of Major Theories and Their Brain Basis". *Brain and Cognition*.

Edi Subroto, D. 1982. *Semantik Leksikal I dan II* (BPK).  
Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

\_\_\_\_\_ 1991. *Metafora dan Kemetaforaan. (Analisis Pada Beberapa Puisi Indonesia)*. Majalah Ilmiah Haluan Sastra Budaya. Nomor 17 tahun X Oktober. Surakarta: Universtas Sebelas Maret.

\_\_\_\_\_ 1986. *Metode Penelitian Linguistik I dan II* (BPK). Surakarta: Universtas Sebelas Maret.

Fatimah Djajasudarma. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.

\_\_\_\_\_ 1993. *Semantik: Pengantar Ke Arah Ilmu Makna 1 dan 2*. Bandung: PT Eresco.

Herman J Waluyo. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga

Hitti, Philip K. 1958. *History of The Arabic*. London: Macmillan & Co. Ltd.

Ibn Khaldun, Abdurrahman. tt. *Al-Muqaddimah*. Beirut: Dar-u al-Fikr.

\_\_\_\_\_. 1966. *Tārikh*. Beirut: Dar-u al-Fikr.

Johnson, M. Lakoff, G. 1982. *Metaphor and Communication*. Trier: LAUT.

Khan, Majid Ali. 1985. *Muhammad Rasul Terakhir*. Bandung: Pustaka

Leach, G.N. 1969. *A Linguistic Guide to English Poetry*. London: Longman.

**ABDULLAH FAISHOL**, lahir di Demak Jawa Tengah, 14 Juni 1964, adalah dosen STAIN Surakarta. Setelah Tamat SD (1978) dan Madrasah Tsanawiyah (1981) di Demak kemudian melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta (1984), Fakultas Adab (Sastra) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (1991), menyelesaikan studi S-2 pada Program Studi Linguistik Deskriptif di Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.



Di Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta mulai tahun 1980-1994, sebagai santri dan ikut membantu di kepengurusan Pondok Pesantren (Ketua Pengurus, 1989-1993), mengajar di Madrasah Aliyah (Wakil Kepala II, 1991-1994), Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Diniyah (Wakil Kepala, 1998-1990), Madrasah Salafiah Al-Munawwir (Wakil Kepala II, 1990-1994), dan aktif di Yayasan Korps Dakwah Mahasiswa (KODAMA) Yogyakarta (Ketua Bagian Dakwah, dan Wakil Ketua Yayasan, 1988-1992).

Suami dari Munawwaroh (Nana), S.Ag. dengan tiga orang anak laki-laki; (1) Ahmad Fatih Mamdouh, (2) Ahmad Aqiel Azkia, dan (3) Ahmad Ziaul Haque, meniti karirnya sebagai dosen (1995) dan mendapat

tugas tambahan sebagai Kepala Sub Bagian Umum dan Kepegawaian IAIN Walisongo Surakarta (1995-1997), Kepala UPT Komputer (1997-1998) STAIN Surakarta, dan Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M) STAIN Surakarta (2002-sekarang).

Penelitian yang pernah dilakukan antara lain: *Verba Kesalingan Dalam Bahasa Arab* (Individual 1999), *Efektivitas dan Kreativitas Mahasiswa P3BA Pada Materi Al-Kalam* (Kolektif 1999), *Pola Asuh Orangtua Terhadap Anaknya di Sukoharjo* (Kolektif 2001), *Dialektologi Bahasa Jawa di Wonogiri* (Kolektif 1999), *Metode dan Teknik Penafsiran Alqur'an: Studi Pada Kitab Tafsir Jalalain dan Al-Kasysyaf* (Individual 2003), *Peace and Reconciliation Di Surakarta* kerjasama dengan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta (2004).

Dan istrinya *pembawa kayu bakar*  
(QS Al-Lahab 111:4)

*Pembawa kayu bakar* sebagai lambang kias dari sifat orang yang selalu menyalakan kebencian, kemarahan, dan provokasi. Ummu Jamil (istri Abu Lahab), sang provokator, dipersepsikan seperti halnya orang yang membawa kayu bakar, karena ke mana saja dia pergi selalu mengobarkan kebencian dan kemarahan kepada Nabi Muhammad SAW.

Pola metafora yang demikian ini banyak kita temukan di dalam Ayat-Ayat Alqur'an yang tidak mengungkap secara langsung tetapi menggunakan lambang kias sesuai dengan kultur masyarakat yang dikenai tuturan (khitab).

ISBN 979-99215-0-3